

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEMANDIRIAN ANAK USIA
PRASEKOLAH (3-4 TAHUN) YANG DI TITIPKAN DI TEMPAT
PENITIPAN ANAK**

SKRIPSI



Oleh :

Indah Bayu Firdausa

201110230311180

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Indah Bayu Firdausa

Nim : 201110230311180

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 27 Oktober 2017

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



Ni'matuzahroh, S.Psi. M.Si.

Sekretaris/Pembimbing II,



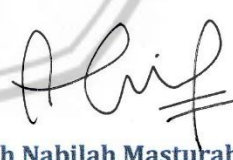
Ari Firmanto, S.Psi. M.Si

Anggota I



Tri Muji Ingarianti, S.Psi. M.Psi

Anggota II



Alifah Nabilah Masturah, S.Psi, MA.

Mengesahkan

Dekan,



Muhamad Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH (3-4 TAHUN) YANG DI TITIPKAN DI TEMPAT PENITIPAN ANAK

Indah Bayu Firdausa

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
indah.bayu@yahoo.com

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa orang lain. Kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada toilet training, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kemandirian pada anak usia prasekolah. Desain yang digunakan analisis faktor konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis). Peneliti berusaha memastikan apakah alat ukur yang dibuat benar-benar menjelaskan empat aspek tersebut dan skala kemandirian dengan subyek 100 orang wali murid dengan menggunakan teknik Purposive sampling dalam pengambilan sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke empat faktor tersebut saling berhubungan dengan faktor yang lain, dan urutan anak dalam anggota keluarga juga mempengaruhi apabila anak nomor satu dengan total 72,0% dan anak terakhir dengan total 1,0%. Hal ini berarti tingkat kemandirian anak bisa dipengaruhi dari urutan anak tersebut dalam keluarga, jadi semakin rendah urutan anak tersebut dalam keluarga tingkat kemandirian anak tersebut sangat kurang.

Kata kunci :Kemandirian, Usia Prasekolah , Penitipan anak

Self-reliance comes from the word independent in the Java language means standing alone. Independence in the psychological sense and the mental state of a person who is able to decide or do something without the other. Self-reliance or self behavior is the tendency to define their own action (activity) done and not determined by others. At this time also the child began to be introduced on toilet training, that is to train children in urination or bowel. The purpose of this study was to determine the factors of independence to preschoolers. Design on the use of confirmatory factor analysis (Confirmatory Factor Analysis). Researchers sought to determine whether the measuring instrument made really explain four aspects and scale independence to 100 guardians subjects using purposive sampling technique in making sampelnya. The results showed that all four of these factors are interrelated with other factors, and the order of the child in family members also affected when a child's number one with a total of 72.0% and last child with a total of 1.0%. This means that children can be affected kemandirian level of the order of the child in the family, so the lower the order of the child in the family of the child's level of independence is lacking.

Keywords: Independence, preschool, daycare

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tgl 20 maret 2016-28 maret 2017 pada PAUD AL-SHA diketahui bahwa tingkat kemandirian anak-anak tersebut masih rendah mereka masih kesulitan dalam menali talis epatu, anak juga masih memerlukan bantuan dalam mengkancingkan baju ketika memakai kostum maupun ketika kancing seragam anak lepas, anak juga belum dapat makan sendiri dengan benar dan rapi. Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak ini masih membutuhkan bantuan dari para guru dengan kurikulum atau media yang lebih baik dan cara mengajar yang variasi agar data mencapai kemandiriannya.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak anak usia dini dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Kecerdasan intelektual anak sudah 80% berkembang sampai anak usia 8 tahun (Jannah & Putra, 2013). Kemandirian sangat penting di kembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik, (Mardiana, 2014).

Menurut Mardiana, (2014) mengembangkan perilaku kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan rumah dan sekolah. Peran orangtua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua merupakan sosok pribadi yang akan ditiru anak, orangtua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anak dengan memberikan respon yang positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri di lakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri dilakukannya. Lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri dalam pengembangan perilaku kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak.

Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Hogg & Blau, 2004). Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain (Sidharto & Izzaty, 2004).

Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri anak yang mandiri yakin, jika ada resiko, anak mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Anak akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya (Zimmer & Collins, 2003). Sebaliknya menurut Sidharto (2004) anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan

orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak prasekolah menurut Soejtiningsih (1995) terbagi menjadi dua faktor, yaitu: 1). Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. 2). Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orangtua dan status pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan Hidayati (2014) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Secara parsial hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2% terhadap kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan Zhoue, Ma & Deci (2009); Niemiec & Ryan (2009), menunjukkan bahwa siswa yang lebih mandiri lebih termotivasi untuk belajar akan cenderung memiliki kompetensi lebih tinggi dan lebih terkontrol untuk menyesuaikan diri di kelas.

Penelitiannya yang berjudul “Kemandirian Anak Usia Dini Yang Dititipkan Pada Taman Penitipan Anak Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal” Kusuma (2006) dan studi kasus taman penitipan airlangga menyimpulkan bahwa dari semua bentuk kemandirian, dapat dilihat bahwa bentuk kemandirian yang dimiliki anak usia dini yang dititipkan di Taman Penitipan Anak Airlangga berbeda-beda, walaupun mereka dalam setting yang sama. Dari fakta peraturan yang ada di Taman Penitipan Anak, ditemukan bahwa sudah ada jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh semua anak. Ditambah lagi ada fungsi pendidikan melalui alat permainan edukatif yang disajikan kepada anak asuh. Hal ini bisa jadi merupakan penyebab tidak munculnya bentuk kemandirian dalam bentuk kepercayaan diri maupun kemampuan anak untuk melakukan kompensasi atas kelemahan yang dimilikinya. Menurut Niemiec & Ryan (2009) untuk meningkatkan kemandirian pada anak dengan memberikan pilihan dan bermakna alasan-alasan untuk kegiatan belajar, mengakui perasaan tentang topik tersebut, dan meminimalkan tekanan tekanan pada anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti bagaimana analisis faktor kemandirian anak usia prasekolah yang di titipkan di taman penitipan anak atau (TPA), serta mengungkap faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian anak prasekolah yang di titipkan di taman penitipan anak, dan tujuan peneliti ingin memberikan gambaran tentang analisis faktor kemandirian anak prasekolah. Adapun manfaat penelitian tersebut memberikan pengetahuan kepada pengasuh dan pendidik di taman penitipan anak, tentang pengasuhan dan pendidikan yang terbaik dalam optimalisasi tumbuh dan kembang anak, dan manfaat bagi orang tua untuk menitipkan anak mereka di taman penitipan anak yang kaitannya dengan peran dalam mengembangkan kemandirian anak usia prasekolah.

Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa orang lain. Menurut kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang akan dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi negatif atau kerugian yang akan diakibatkannya (Basri, 2000). Sementara menurut Suharnan (2012) kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada *toilet training*, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar.

Jadi kemandirian merupakan sikap yang ditunjukkan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, tugas-tugas atau pekerjaan dan memikirkan sesuatu dilakukan atas inisiatif (prakarsa) sendiri tanpa menunggu perintah atau disuruh oleh orang lain, ditandai dengan adanya aspek yakin atas kemampuan yang di miliki, merasa puas dan menghargai hasil tugas atau pekerjaan sendiri walaupun hasilnya sangat sederhana

Menurut Suharnan (2012) kemandirian dapat di ukur melalui empat aspek yang terdiri dari terdiri dari :

1. Mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian melaksanakan atas kemauan sendiri, orang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu.
2. Mengendalikan aktivitas yang dilakukan, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. misalnya kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara mengerjakan tugas pekerjaan dan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan.
3. Memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap bantuan atau pertolongan orang lain, misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukannya sendiri. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.

4. Menghargai hasil kerja sendiri. Terakhir, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa tenaga atau pikiran, bahan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain didalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terdapat hasil kerja atau karyasendiri sebanding dengan seberapa besarusaha yang dilakukan.

Ciri-Ciri Kemandirian Anak Pada Usia Prasekolah

Menurut Kartini Kartono (1995) yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, melukis, mewarnai dan disekolah tidak mau ditunggui oleh ibu atau pengasuhnya. Kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini (Hurlock, 1990). Ibu dapat mendorongnya dengan menanyakan makanan apa yang diinginkannya, pakaian apa yang ingin dipakainya, atau permainan apa yang ingin dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri (Hurlock, 1990). Perkembangan kepribadian anak pada prasekolah sangat tergantung pada interaksi antar anak dan orang tua. Menurut Subrata (dalam Suwarsiyah, 1999), agar dapat berinteraksi dengan intensif, orang tua harus memperhatikan faktor lingkungan, pemberian pengarahan, menentukan pilihan, kebebasan berinisiatif, dan melatih tanggung jawab. dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia prasekolah adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Menurut Soetjiningsih, (1995) & Mu'tadin (2002), Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

Faktor Internal adalah faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi:

1. Kecerdasan emosi faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Menurut Goleman (2004), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa, menggunakan emosi secara efisien untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif, dan mencapai keberhasilan.
2. Intelektual Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan umum yaitu belajar dari pengalaman dan mengacu pada kemampuan untuk mengkritik dan berfikir abstrak (Desmita, 2011).

Faktor eksternal, yang antara lain pola asuh orang tua dalam keluarga, faktor pengalaman dalam kehidupan, dan urutan kelahiran diuraikan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Bila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk bersosialisasi tidak akan merasa kesulitan (Prawironoto, 1994). Sementara apabila pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak yang di untarakan oleh Alwisol (2004).
2. Faktor pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian pada seorang anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandirian anak, seperti halnya pengaruh teman sebaya di sekolah. Melalui hubungan dengan teman sebaya anak juga belajar berpikir mandiri (Hurlock, 1999). Demikian halnya dengan lingkungan masyarakat, terkait dengan faktor budaya dan kelas sosial. Dalam tempat tinggalnya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standard yang ditentukan budayanya masing-masing (Hurlock, 1978).

Menurut (Masrun, 2011), indikator kemandirian anak meliputi (1) Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain, (2) Progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya, (3) Inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berfikir dan bertindak secara orisinil, kreatif dan inisiatif, (4) Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya dan memperoleh kepuasan dari usahanya, , mampu mengendalikan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya, (5) Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya

Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmonodewo, 1995). Anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Masa ini memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian anak usia prasekolah diantaranya menurut Depdiknas (2003), di Indonesia batasan anak usia dini adalah berusia antara 3-6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Masa prasekolah merupakan masa bermain.

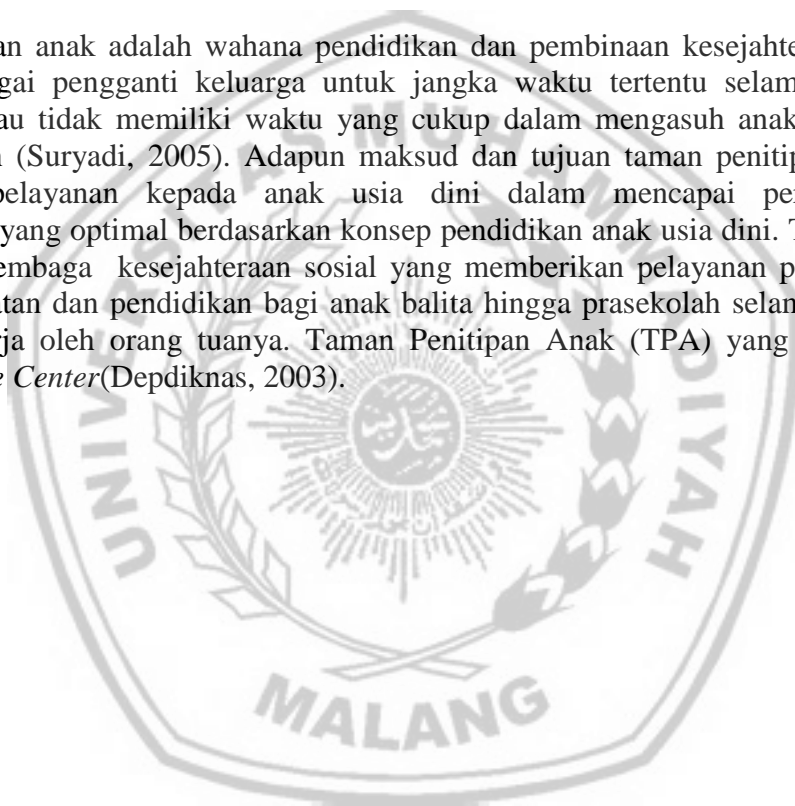
Menurut (Hurlock, 1999) ciri-ciri anak usia prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual, dan sosial. Ciri fisik anak prasekolah yaitu otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras. Anak prasekolah mempergunakan gerak dasar seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat sebagai bagian dari permainan mereka. Kemudian secara motorik anak mampu memanipulasi obyek kecil, menggunakan balok-balok dan berbagai ukuran dan bentuk. Selain itu juga anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri, dan cemburu. Pada masa ini mereka memiliki karakteristik yang

husus, baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral, yang akan menjadi penentu bagi terbentuknya kepribadian mereka dimasa yang akan datang. Karena sifatnya yang demikian, maka tidaklah berlebih jika pada masa tersebut dipandang pada masa (tahapan) yang sangat krusial bagi tahap perkembangan anak selanjutnya.

Pengertian Taman Penitipan Anak

Taman Penitipan Anak disebut juga Taman Pengasuhan Anak merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD yang diselenggarakan pada jalur pendidikan non formal dapat berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam pasal 28 ayat 1 dijelaskan Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Taman penitipan anak adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anak karena bekerja atau sebab lain (Suryadi, 2005). Adapun maksud dan tujuan taman penitipan anak adalah memberikan pelayanan kepada anak usia dini dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal berdasarkan konsep pendidikan anak usia dini. Taman penitipan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan pengganti berupa asuhan, perawatan dan pendidikan bagi anak balita hingga prasekolah selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya. Taman Penitipan Anak (TPA) yang dikenal dengan nama *Day Care Center* (Depdiknas, 2003).



METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif hal ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang (Sugiyono, 2009). Penelitian mendeskripsikan kemandirian anak prasekolah yang didalamnya terdapat empat faktor besar yaitu mengambil inisiatif, mengendalikan aktivitas, memberdayakan kemampuan yang dimiliki dan menghargai hasil kerja sendiri.

Subjek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua wali murid TPA Kab. Malang. Metode sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling* dalam penentuan sampel yang akan diteliti. *Purposive sampling* ini adalah teknik pengambilan sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Kurniawati, 2014). Subjek dalam penelitian berjumlah 100 yang memiliki kriteria yaitu orang tua yang mempunyai anak yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan berusia 3-4 tahun yang dititipkan di Taman Penitipan Anak.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Kemandirian sebagai variabel tunggal dalam penelitian ini. Kemandirian merupakan sikap yang ditunjukkan anak dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, tugas-tugas atau pekerjaan dan memikirkan sesuatu dilakukan atas inisiatif (prakarsa) sendiri tanpa menunggu perintah atau disuruh oleh orang lain, ditandai dengan adanya aspek yakin atas kemampuan yang dimiliki, merasa puas dan menghargai hasil tugas atau pekerjaan sendiri walaupun hasilnya sangat sederhana.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari variabel kemandirian yaitu dengan menggunakan skala kemandirian dibuat peneliti berdasarkan aspek yang diungkapkan Suharnan (2012) yaitu mengambil inisiatif, mengendalikan aktivitas, memberdayakan kemampuan yang dimiliki dan menghargai hasil kerja sendiri. Item yang terdiri dari 4 pilihan respon (SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju dan STS = Sangat Tidak Setuju). Dari data reliabilitas dan validitas yang sudah di uji oleh peneliti menunjukkan bahwa 4 faktor yang mempunyai beberapa pertanyaan yang disusun menjadi skala kemandirian, semua item kemandirian dapat digunakan atau valid karena tiap faktor alpha yaitu 0,8123

Prosedur dan Analisa Data

Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel yaitu variabel kemandirian. Prosedur penelitian diawali dengan menyusun instrument penelitian untuk mengukur bagaimana kemandirian anak prasekolah. Setelah melakukan penyusunan instrument kemudian peneliti melakukan penelitian terhadap subjek-subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah data sudah terkumpul peneliti melakukan analisa data penelitian

Analisa data yang digunakan analisis faktor konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis). Peneliti berusaha memastikan apakah alat ukur yang dibuat benar-benar menjelaskan empat aspek tersebut (Widhiarso, 2009). Kemudian melakukan analisis faktor konfirmatori. Hasil dari analisis faktor menunjukkan bahwa pembagian empat aspek akhirnya dibuktikan. Analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22.00 for Windows.



HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian ini dilakukan pada TPA di desa Wagir kabupaten Malang, diperoleh beberapa hasil yang di paparkan dengan tabel berikut. Pada hasil penelitian ini merupakan karakteristik subyek yang turut serta dalam penelitian analisis faktor-faktor kemandirian anak usia prasekolah (3-4 tahun) yang dititipkan di tempat penitipan anak berdasarkan hasil sampling dengan metode purposive sampling. Subyek dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari variable kemandirian dengan menggunakan skala kemandirian yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kemandirian.

Tabel 1. Analisis Faktor Kemandirian

	Initial	Extraction
Inisiatif	1,000	0,734
Mengendalikan Diri	1,000	0,816
Kemampuan Anak	1,000	0,617
Menghargai Hasil Kerja	1,000	0,834

Berdasarkan tabel 1 tersebut, terlihat bahwa analisis faktor kemandirian terdiri dari empat faktor yaitu menghargai hasil kerja dengan urutan yang paling dominan selanjutnya mengendalikan diri, inisiatif dan yang terakhir kemampuan anak, tetapi dari aspek tersebut tidak bisa dilihat satu persatu mana yang paling berpengaruh dari faktor kemandirian tersebut karena satu aspek dengan aspek yang lain juga saling berpengaruh.

Tabel 2. Urutan Anak

	Frekuensi	Valid Presentase	Presentase
Valid 1	72	72,0	72,0%
2	26	26,0	98,0%
3	1	1,0	99,0%
4	1	1,0	100%
Total		100,0	

Berdasarkan tabel 2 tersebut di ketahui bahwa urutan anak juga mempengaruhi faktor kemandirian tersebut, dapat dilihat dari urutan tersebut anak no 1 yaitu 72,0% semua faktor saling berhubungan dan paling dominan adalah kemampuan anak, sedangkan anak no 2 lebih cenderung pada inisiatif dan untuk anak no 3 dan 4 yaitu 1,0% dari faktor tersebut tidak saling mempengaruhi melainkan ada faktor inisiatif dan menghargai hasil kerja. perilaku anak mungkin menjadi semakin mandiri dari waktu ke waktu. Selain dengan hasil yang di atas, adanya faktor lain seperti faktor budaya juga dapat mempengaruhi perkembangan anak selain dari pihak sekolah dan peran orangtua. Seperti halnya budaya, anak dapat mengamati, meniru, menilai, dan memahami nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian, perkembangan diri seorang anak, disesuaikan dengan nilai-nilai, atau aturan-aturan yang berlaku (Dariyo, 2006: 212)

Hal tersebut sama dengan saat anak- anak yang masuk dalam lingkungan TPA, adanya aturan- aturan yang berlaku dalam lingkungan TPA akan membentuk anak semakin menjadi mandiri. Akan tetapi, situasi akan berbeda apabila anak berada di rumah, anak- anak harus menyesuaikan diri dengan aturan- aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya, sehingga perilaku kemandirian anak terkadang tidak sama saat anak berada di lingkungan TPA dan di rumahnya.

DISKUSI

Hasil dari penelitian pada TPA Kabupaten Wagir gugus satu dari uji analisis faktor ini membuktikan bahwa dari empat faktor tersebut saling berhubungan tetapi ada salah satu faktor yang paling dominan yaitu menghargai hasil kerja jadi apabila faktor tersebut yang paling tinggi bisa dilihat bahwa anak tersebut memang sudah mengerti tentang kemandirian atau sadar akan kemampuannya sehingga percaya diri dalam mengerjakan sesuatu dan menunjukkan hasilnya kepada orang lain. Dari empat faktor tersebut harus dilihat secara bersama –sama apabila ingin melihat kemampuan anak tersebut karena satu faktor dengan faktor yang lain saling berhubungan.

Apabila di uji dengan Z score berdasarkan urutan pada anak tersebut di dalam keluarga juga mempengaruhi faktor kemandirian , pada anak urutan nomer satu dengan total 72,0% keempat aspek tersebut sangat berhubungan mulai dari yang tertinggi yaitu kemampuan pada anak tersebut, inisiatif, menghargai hasil kerja ,dan mengendalikan diri. Begitu pula dengan anak urutan nomer dua dengan total 26,0% faktor yang lebih dominan pada anak tersebut adalah inisiatif, dan anak nomer tiga dan empat hanya mempunyai total 1,0% dari keempat faktor tersebut ada yang dominan pada inisiatif atau menghargai hasil kerja. Tetapi secara keseluruhan dari keempat faktor tersebut saling berhubungan untuk mencapai kemandirian pada anak usia dini yang dititipkan di taman penitipan anak yang di dalamnya sudah terikat dengan kurikulum yang ada.

Maslow (Yamin dan Sanan, 2013) mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Perlu adanya pendampingan dan arahan dari orangtua secara bijak sesuai dengan kebutuhan anak, tidak berlebihan maupun tidak kekurangan untuk memaksimalkan pencapaian kemandirian pada anak. Pemberian arahan dan bantuan kepada anak secara berlebihan akan menghambat proses kemandirian anak, begitu pula apabila pemberian bantuan dan arahan diberikan secara minimal. Hubungan keluarga yang hangat akan membentuk kondisi lingkungan yang menyenangkan dan mendorong perkembangan anak, sehingga anak tidak akan merasa canggung maupun minder (Wiyani, 2013).

Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri pada usia 3-4 tahun dapat meliputi faktor yang bersifat internal dan faktor yang bersifat eksternal. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak atau yang bersifat internal yaitu meliputi emosi dan intelektual yang dimiliki oleh anak. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak atau yang bersifat eksternal yaitu berasal dari lingkungan, pola asuh dari orang tua, urutan dan status kelahiran anak serta status ekonomi keluarga. Menurut (Wiyani, 2013) faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemandirian anak meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga dan faktor pengalaman kehidupan Emosi adalah pengalaman efektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Wujud tingkah laku yang tampak dapat berbentuk keberanian yang dapat mengontrol emosi yang dimiliki anak. Anak yang mandiri secara emosi biasanya dapat mengontrol emosinya dan tidak tergantungnya emosi kepada orang lain (Desmita, 2009). Jadi jika anak yang tidak mandiri biasanya akan tidak dapat mengontrol emosinya dan emosinya bergantung dengan orang lain sehingga muncul ketidakberanian anak untuk mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya dan tidak bisa mengungkapkan rasa ingin tahu yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa urutan anak dalam sebuah keluarga mampu mempengaruhi tingkat kemandirian anak tersebut. Dalam penelitian ini ada dua orang anak yang memiliki kemandirian yang rendah dikarenakan dalam keluarga mereka ada dalam urutan anak terakhir disitulah rasa inisiatif dan pembiasaan anak dalam lingkungan keluarga kurang di perhatikan.

Faktor lingkungan juga dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri khususnya pada faktor teman sebaya yang pernah membantu anak sehingga dapat mengakibatkan rasa percaya diri anak akan menjadi kurang dan anak akan selalu membutuhkan bantuan temannya sehingga anak menjadi tidak mandiri. Menurut (Hurlock, 1978) apabila keluarga yang mempunyai satu anak, orang tua akan memberikan perlindungan secara berlebihan kepada anaknya. Karena adanya perlindungan yang berlebihan kepada anak sehingga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan sesuatu sendiri, jadi hal tersebutlah yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri. Tetapi dari hasil penelitian yang bervariasi dari penyebab anak menjadi tidak mandiri terdapat pada anak ke tiga dan anak ke empat atau bungsu, jadi peneliti menarik kesimpulan bahwa TPA yang berada di wilayah kabupaten malang tepatnya pada desa wagir gugus satu yaitu faktor urutan kelahiran anak menjadi salah satu faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri.

Penelitian yang dilakukan Zhoue, Ma & Deci (2009); Niemiec & Ryan (2009), menunjukkan bahwa siswa yang lebih mandiri lebih termotivasi untuk belajar akan cenderung memiliki kompetensi lebih tinggi dan lebih terkontrol untuk menyesuaikan diri di kelas. Anak yang kemandiriannya lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dengan hasil karya yang sudah di kerjakannya dan mampu mengendalikan diri di dalam kelas atau lingkungan sekolahnya, dari faktor-faktor kemandirian tersebut memang saling berhubungan antara faktor satu dan yang lainnya untuk mencapai hasil kemandirian anak yang sesuai.

Dalam penelitian ini masih ada keterbatasan penelitian yang terjadi saat pengambilan data dengan penyebaran skala. Skala diberikan kepada orangtua melalui guru kelas sehingga peneliti tidak berhubungan langsung dengan orangtua. Akibatnya, peneliti tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan secara langsung kepada orangtua jika ada aitem yang kurang

jelas saat mengisi skala. Hal ini bisa dapat mendorong terjadinya *faking good* yang dilakukan orangtua, yaitu orangtua memilih jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan karena ingin menunjukkan jawaban yang terbaik. Dengan demikian hasil penelitian menjadi tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Keterbatasan dalam pengambilan data juga terjadi saat peneliti tidak memikirkan untuk menggunakan metode lainnya. Dengan menggunakan metode observasi langsung, peneliti dapat melihat dengan jelas mengenai perkembangan anak yang terjadi selama berada di TPA.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis menunjukan bahwa pada keempat faktor tersebut saling berhubungan dan menurut hasil uji faktor analisis tersebut bahwa yang lebih dominan yaitu 0,834 dengan menghargai hasil kerja pada anak itu sendiri. dan yang paling rendah yaitu 0,617. Apabila di uji dengan Zscore urutan pada kelahiran dalam keluarga juga mempengaruhi faktor kemandirian pada anak tersebut dan hasil pada urutan anak pertama yaitu 72,0% sedangkan anak bungsu 1,0%. Hal ini menunjukan bahwa urutan anak juga mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak di lingkungan sekolah atau di dalam kelas

Implikasi dari penelitian yaitu memberikan wacana bahwa kemandirian anak juga dipengaruhi dari beberapa faktor lainnya contohnya seperti faktor internal dan eksternal yaitu kemandirian juga di pengaruhi dari pola asuh orang tua dan lingkungan yang juga sangat berperan penting bagi orang tua untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak sejak dini. Jika peneliti lain ingin melanjutkan penelitian ini sebaiknya didukung dengan dengan menggunakan penelitian kualitatif, sehingga dapat mengetahui kemandirian anak dan tingkat permisivitas orangtua secara mendalam, peneliti juga memikirkan faktor- faktor lain, seperti standar yang ada di sekolah, budaya baik di sekolah maupun di rumah yang mempengaruhi kemandirian anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan mengukur tingkat kemandirian selain di sekolah yaitu di rumah. Menggunakan observasi langsung, jadi peneliti dapat secara langsung berinteraksi dan mengetahui langsung perkembangan anak yang terjadi selama di sekolah .

REFERENSI

- Alwisol, (2004). *Psikologi kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Andayani & Koentjoro, (2004). *Peran ayah menuju coparenting*. Sidoarjo : CV. Citra Media
- Basri, (2000). *Remaja berkualitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Depdiknas, (2003). *Pedoman rintisan program taman penitipan anak*. Jakarta : Ditjen PLSP Depdiknas RI.
- Davidoff, L. (1988). *Pengantar psikologi*. Jakarta : Erlangga University Press
- Desmita, (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Endang P. dan Widodo. (2002) *Perkembangan peserta didik*. Malang : UMM
- Gea, A.A. (2002). *Relasi dengan diri sendiri*, Jakarta : Elex Media Komputindo
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T.Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*, jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, E.B. (1999) *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (ed.5). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock. E.B. (1993). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*. New York : Mc. Graw Hill, Inc
- Hogg, Tracy dan Blau. (2004). *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, 1 – 8.
- Jannah, M. & Putra, K. D. (2013). Perkembangan kemandirian anak usia dini (Usia 4-6 Tahun) di taman kanak-kanak assalam Surabaya. *Jurnal Psikologi Perkembangan*. Vol. 01, 03, 1-7.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi anak*. Bandung: Mandar Maju
- Mardiana, A. (2014). *Hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah kelompok A Paud Pertiwi 1 Kota Bengkulu*. Skripsi Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

- Niemiec, C. P. & Ryan R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom applying self-determination theory to educational practice. *Journal Theory And Research In Education*. 7, 133–144.
- Patmonodewo S, (1995) *Pendidikan anak usia pra sekolah*. Cet. I Jakarta : Rineka Cipta
- Prawironoto, H., (1994). Pembentukan budaya dalam lingkungan keluarga di daerah provinsi jawa tengah, jateng : Depdikbud Dirjen Kebudayaan.
- Suardi, (2008). *Eksistensi taman penitipan anak sebagai satuan pendidikan nonformal*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (03)
- Suryadi A, (2005). *Pentingnya TPA*. Jurnal ilmiah pendidikan anak usia dini 2 (4)
- Sidharto & Izzaty, (2007). Pengembangan Kebiasaan Positif. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini.
- Suharnan, (2012). Pengembangan skala kemandirian, Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 66-76.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Widhiarso, W. (2009). *Prosedur Analisis Faktordengan Menggunakan Program Komputer*. Fakultas Psikologi UGM
- Wahyuti, T. (2005). *Pentingnya TPA*. *Jurnal ilmiah pendidikan anak usia dini*. 4 (2), 19-22
- Wiyani, N. A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membentuk kemandirian dan Kedisiplinan Anak*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Zimmer-Gembeck, M. J. & Collins, W. A. (2003). Autonomy development during adolescence. *Blackwell handbook of adolescence*.
- Zhou, M., Ma, W., J., & Deci, E., L. (2009). The importance of outonomy for rural Chinese children's motivation for learning. *Journal Learning and Individual Differences*. 19, 492–498.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
(Skala Try Out Penelitian)

Assalamualaikum Wr.Wb

Saya adalah mahasiswi dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang akan mengadakan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi) untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan program studi Sarjana saya. Sehubungan dengan ini, saya mengharapkan bantuan dari ibu/bapak untuk memberikan informasi yang tepat sebagai data penelitian dalam bentuk pengisian angket.

Perlu diketahui bahwa pengisian skala ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah dan tidak digunakan untuk maksud tertentu. Oleh karena itu saudara/i tidak perlu ragu-ragu untuk memberikan informasi melalui jawaban atas pernyataan yang disediakan. Jawablah dengan jujur sesuai kenyataan yang sebenarnya . sebagai peneliti saya memegang etika penelitian guna menjamin kerahasiaan jawaban yang saudara/i berikan

Atas kesediaan saudara/i untuk bekerjasama dalam penelitian saya mengucapkan terimakasih banyak.

Wassalamuallaikum Wr. WB

Hormat saya,

Indah Bayu Firdausa
201110230311180

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Petunjuk Pengisian

1. **Angket ini bukan merupakan tes, sehingga tidak ada jawaban yang dianggap salah.**
2. **Berikan jawaban yang sesuai dengan diri anda.** Saya menjamin kerahasiaan dari jawaban anda sehingga dapat menggunakan inisial atau nama samaran.
3. Berikut ini terdapat serangkaian pertanyaan, anda diminta untuk **memilih salah satu dari 4 tanggapan yang mewakili diri anda.**

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

4. **Bacalah dengan seksama dan pilihlah jawaban** dengan memberikan tanda **centang (V)** pada kolom yang dipilih. Jawablah seluruh pertanyaan, usahakanlah tidak ada nomor yang terlewat.
5. **Kesungguhan** anda dalam menjawab sangat menentukan kualitas hasil penelitian ini.

Terima kasih

Peneliti

Identitas Subjek

1. Nama anak :
2. Jenis kelamin anak :
3. Anak ke :

Skala Persepsi orangtua terhadap kemandirian anak

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Anak saya mengerjakan tugas dari pengajar tanpa disuruh				
2	Anak saya menanyakan jika kurang memahami sesuatu.				
3	Anak saya perlu di ingatkan terlebih dahulu untuk mengerjakan tugas.				
4	Anak saya bangun pagi tanpa dibangunkan.				
5	Anak saya mandi terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah tanpa diperintah.				
6	anak saya harus dipaksa supaya belajar.				
7	anak saya mengerjakan tugas sampai selesai.				
8	Anak saya berhenti bermain terlebih dahulu untuk mengerjakan tugas.				
9	Anak saya lebih memilih bermain dibandingkan mengerjakan tugas.				
10	Anak saya berangkat sekolah tanpa paksaan.				
11	Anak saya menggunakan dengan baik hasil karyanya				
12	Anak saya merasa bangga dengan hasil karyanya				
13	Anak saya menunjukkan kepada orang lain hasil kerjanya				
14	Anak saya menaruh dengan rapi hasil karyanya				
15	Anak saya kurang senang dengan hasil pekerjaannya				
16	Anak saya mengerjakan tugas sekolah sendiri.				
17	Anak saya belajar rutin setiap hari				
18	Anak saya berusaha memecahkan masalah sendiri ketika				

	mengalami kesulitan.				
19	Anak saya malas belajar				
20	Anak saya sering lupa mengerjakan tugas				

Menurut Suharnan (2012) kemandirian dapat di ukur melalui empat aspek yang terdiri dari terdiri dari :

Blue print Skala Kemandirian anak

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan atau dianjurkan orang lain.	1, 2, 4, 5	3	5
2	Mengendalikan aktivitas anak yang mandiri mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain.	7, 8, 10	6, 9	5
3	Memberdayakan kemampuan yang dimiliki anak mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap bantuan atau pertolongan orang lain.	11, 12, 13, 14	14	5
4	Menghargai hasil kerja sendiri orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun.	16, 17, 18	19, 20	5
Total		14	6	20

Reliability

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
A1	10.6300	3.2658	.6973	.7447
A2	10.4700	3.8880	.5238	.7976
A3	10.7500	3.5227	.6109	.7727
A4	10.8000	3.2727	.7078	.7416
A5	10.7900	3.6827	.4770	.8143

Reliability Coefficients

N of Cases = 100.0 N of Items = 5
Alpha = .8123

Reliability

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
B6	11.0500	2.6742	.6162	.7613
B7	10.8600	3.1115	.6556	.7490
B8	11.0300	2.9385	.6485	.7465
B9	10.8500	2.9975	.6055	.7601
B10	10.8100	3.4282	.4408	.8063

Reliability Coefficients

N of Cases = 100.0

N of Items = 5

Alpha = .8035

Reliability

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
C11	11.3300	2.7284	.7719	.7610
C12	11.2600	2.4368	.7757	.7473
C13	11.3900	2.7049	.6846	.7781
C14	11.5900	2.7494	.5248	.8243
C15	11.3500	2.8561	.4398	.8505

Reliability Coefficients

N of Cases = 100.0

N of Items = 5

Alpha = .8280

Reliability

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
D16	10.6600	3.9034	.6604	.7670
D17	10.5200	3.8481	.5895	.7878
D18	10.9300	4.5102	.4854	.8145
D19	10.1300	3.6294	.6912	.7554
D20	10.0800	3.6905	.6268	.7768

Reliability Coefficients

N of Cases = 100.0

N of Items = 5

Frequency Table

Faktor Kemandirian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Inisiatif	30	30.0	30.0	30.0
	Mengendalikan Diri	19	19.0	19.0	49.0
	Kemampuan Anak	27	27.0	27.0	76.0
	Menghargai Hasil Kerja	24	24.0	24.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Urutan Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	72	72.0	72.0	72.0
	2	26	26.0	26.0	98.0
	3	1	1.0	1.0	99.0
	4	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Urutan Anak * Faktor Kemandirian Crosstabulation

			Faktor Kemandirian				Total
			Inisiatif	Mengenda likan Diri	Kemampuan Anak	Menghargai Hasil Kerja	
Urutan Anak	1	Count	21	13	22	16	72
		% of Total	21.0%	13.0%	22.0%	16.0%	72.0%
	2	Count	8	6	5	7	26
		% of Total	8.0%	6.0%	5.0%	7.0%	26.0%
	3	Count	1				1
		% of Total	1.0%				1.0%
	4	Count				1	1
		% of Total				1.0%	1.0%
Total	Count	30	19	27	24	100	
	% of Total	30.0%	19.0%	27.0%	24.0%	100.0%	

Factor Analysis

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.826
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	231.902
	df	6
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
Inisiatif	1.000	.734
Mengendalikan Diri	1.000	.816
Kemampuan Anak	1.000	.617
Menghargai Hasil Kerja	1.000	.834

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.000	75.002	75.002	3.000	75.002	75.002
2	.500	12.504	87.506			
3	.291	7.268	94.775			
4	.209	5.225	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
Inisiatif	.857
Mengendalikan Diri	.903
Kemampuan Anak	.785
Menghargai Hasil Kerja	.913

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.